

## TANTANGAN DAN PELUANG PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DI ERA DIGITAL PADA KEHIDUPAN MAHASISWA

Yusiva S.M. Sidabutar<sup>1</sup>, Dewi Lestari<sup>2</sup>, Syafira Istiara<sup>3</sup>, Wira Wibawa Permadi<sup>4</sup>,  
Azura Calista<sup>5</sup>, Isaac Paul H.M<sup>6</sup>, Muhammad Faris<sup>7</sup>, Dita Putri Azzahra<sup>8</sup>

Jamaludin, S.Pd., M.Pd.

Ilmu Komputer, Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,  
Universitas Negeri Medan

[yusivasidabutar48@gmail.com](mailto:yusivasidabutar48@gmail.com)<sup>1</sup>, [dl6011667@gmail.com](mailto:dl6011667@gmail.com)<sup>2</sup>, [syafiraistiara@gmail.com](mailto:syafiraistiara@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[wirapermadi214@gmail.com](mailto:wirapermadi214@gmail.com)<sup>4</sup>, [azuracalista9@gmail.com](mailto:azuracalista9@gmail.com)<sup>5</sup>, [isaacpaulmarbun@gmail.com](mailto:isaacpaulmarbun@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[cherrywax7@gmail.com](mailto:cherrywax7@gmail.com)<sup>7</sup>, [azzahradita281@gmail.com](mailto:azzahradita281@gmail.com)<sup>8</sup>

### INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2023-09-25  
Review : 2023-09-25  
Accepted : 2023-10-25  
Published : 2023-11-01

### KATA KUNCI

pancasila, ideologi negara, era digital.

### A B S T R A K

Jurnal ini mengangkat peran Pancasila sebagai Ideologi Negara di era digital yang terus berkembang pesat. Era digital telah memberikan dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, termasuk juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi, tantangan, dan peluang Pancasila dalam menghadapi dinamika era digital. Dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dan tinjauan literatur, jurnal ini menyelidiki konsep dasar Pancasila dan bagaimana nilai-nilainya dapat diintegrasikan dalam konteks era digital yang ditandai oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan Pancasila memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung nilai-nilai seperti persatuan, keadilan sosial, dan demokrasi yang masih relevan di era digital. Namun, tantangan seperti disinformasi, privasi data dan isu-isu sosial muncul sebagai hambatan dalam implementasi nilai-nilai Pancasila. Studi ini menyimpulkan bahwa Pancasila tetap menjadi fondasi penting bagi identitas dan pemerintahan Indonesia di era digital. Namun, upaya lebih besar diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek teknologi dan kebijakan di era digital. Kesadaran akan pentingnya Pancasila sebagai panduan moral dalam penggunaan teknologi dan internet menjadi sangat relevan. Penelitian ini memberikan pandangan penting bagaimana Pancasila dapat terus relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia termasuk salah satu negara yang juga menikmati dan dipengaruhi kemajuan teknologi dan digital tersebut. Kemajuan zaman dan teknologi memiliki pengaruh positif dan negatif. Meskipun banyak anak bangsa yang memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang berguna namun pengaruh negatifnya juga telah terlihat nyata. Saat ini dampak negatif yang nyata terlihat adalah berkembangnya budaya asing atau budaya barat yang telah menjadi biasa di Indonesia, telah menggeser budaya luhur bangsa sendiri. Budaya asing sudah merajalela masuk dalam pola kehidupan sehari-hari menjadi hal yang lumrah dapat ditemui dimana-mana, mulai dari kebiasaan berpakaian, berbicara, berperilaku dan sebagainya.

Kecanggihan teknologi dapat membantu setiap aktivitas manusia, namun pesatnya perkembangan teknologi memerlukan filter untuk dapat menyaring hal-hal yang baik bermanfaat dan hal-hal yang sia-sia atau bahkan informasi yang memberi pengaruh buruk, ketidak hati-hatian dan kebebasan dalam menyikapi teknologi memungkinkan terjadi penyimpangan dan kerugian, kemerosotan nilai-nilai moral dan mengancam eksistensi nilai-nilai luhur bangsa.

Pandemi korona juga turut andil dalam semakin pesatnya perkembangan teknologi. sebagian besar aktivitas dilakukan dengan teknologi seperti kegiatan belajar mengajar, pegawai atau pekerja swasta bahkan berbelanja untuk keperluan sehari-hari.

Pengaruh teknologi khususnya kecanduan dengan gadget juga memberi pengaruh buruk terhadap sikap manusia. Hal yang sederhana yang dapat dilihat secara langsung adalah ketidak pedulian dengan lingkungan sekitarnya bahkan hal itu terjadi di dalam rumah tangga anak dan orang tua sibuk dengan gadgetnya sendiri. tidak seperti dahulu hari-hari yang dipenuhi dengan senda gurau antar individu di dalam rumah, setiap anggota keluarga sangat sibuk dengan gadgetnya masing- masing; lalu bagaimana caranya agar nilai-nilai luhur pancasila itu tetap ada dan menjadi ciri dalam kehidupan anak bangsa Indonesia kedepannya? apa yang akan menjadi teladan bagi generasi mendatang? masihkah anak-anak mempelajari, mempedomani, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai luhur bangsa. akankah nilai-nilai yang mengikat tersebut terkikis oleh kemajuan teknologi dan pengetahuan serta budaya barat? Nilai-nilai luhur yang sudah menjadi ciri dan cerminan budi pekerti bangsa Indonesia sejak dahulu kala.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup analisis literatur dari berbagai sumber, seperti media sosial, buku, jurnal, artikel, serta data sekunder yang relevan.

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif untuk memahami implikasi Pancasila dalam menghadapi perubahan digital.

### **Data, Instrumetal, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang meliputi:

1. Buku: Penelitian ini merujuk pada buku-buku yang relevan tentang Pancasila, ideologi negara, dan perkembangan era digital. Buku-buku tersebut akan digunakan untuk memahami dasar teoritis dan sejarah ideologi Pancasila, serta mengidentifikasi perubahan yang mungkin terjadi dalam era digital.
2. Jurnal Akademis. Sumber utama penelitian ini adalah jurnal akademis yang terkait dengan Pancasila, ideologi negara, dan dampak digitalisasi. Kami

melakukan pencarian berdasarkan kata kunci yang relevan dalam basis data jurnal terkemuka untuk mengumpulkan literatur yang relevan.

3. Artikel Online. Artikel online, terutama dari situs web berita, blog, dan platform media sosial, digunakan untuk melacak berita dan perkembangan terkini terkait Pancasila dalam konteks era digital. Hal ini akan membantu dalam pemahaman dinamika saat ini dan pendapat publik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata “idea” berasal dari kata bahasa Yunani “eidos” yang artinya “bentuk”. Disamping itu masih ditemukan katalain yakni “idein” yang berarti “melihat”. Dengan demikian secara harafiah ideologi berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide, atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari, “idea” disamakan dengan cita-cita, yakni cita-cita yang bersifat tetap, yang harus dicapai, sehingga cita-cita yang bersifat tetap itu sekaligus merupakan dasar, pandangan atau faham (Kaelan, 2016, 111).

Menurut Notonagoro ideologi negara sebagai cita-cita negara, atau cita-cita yang menjadi basis bagi suatu teori atau sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan yang pada hakeketnya merupakan asas kerokhanian yang antara lain memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai derajat yang tinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan;
- b. Oleh karena itu mewujudkan suatu asas kerokhanian, pedoman hidup, pegangan yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban (Kaelan, 2016, 133)

Pancasila sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia bukanlah hasil dari olah pikir perseorangan yang kemudian dinobatkan menjadi sebuah ideologi. Soekarno mengatakan bahwa Pancasila digali dari bumi pertiwi, dan bumi Indonesia sendiri, artinya bahwa Pancasila berisi nilai-nilai, moral dan budaya bangsa Indonesia yang sudah ada sejak bangsa Indonesia ada dan bukan ideologi yang dipaksakan dari luar. Nilai-nilai itu pun tidak serta merta diberlakukan begitu saja, tetapi melalui sebuah proses panjang yang terbuka dan demokratis yang pada akhirnya perbedaan-perbedaan yang ada dapat dikompromikan dalam sebuah kesepakatan bersama. Ini berarti sebagai ideologi, Pancasila tidak bersifat tertutup melainkan menempatkan diri sebagai ideologi terbuka. Ideologi terbuka tidak hanya dapat dibenarkan, melainkan dibutuhkan. Oleh karena itu ideologi terbuka adalah milik seluruh rakyat, sehingga masyarakat dapat menemukan dirinya, kepribadiannya di dalam ideologi tersebut. Ideologi terbuka ini berisi nilai-nilai dasar, dalam teori *stufen* dari Hans Kelsen berada pada posisi yang tertinggi sehingga isinya tidak operasional. Nilai-nilai itu baru dapat dioperasionalkan ketika sudah dijabarkan dalam keputusan-keputusan yang sudah diberi bentuk berupa konstitusi atau peraturan perundang-undangan yang lainnya.

Pancasila yang merupakan dasar Negara yang mengandung Nilai-nilai luhur yang harus melekat dan menjadi ciri bangsa Indonesia, harus mampu tercermin dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pancasila merupakan pondasi, azas dan pandangan serta pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila memuat nilai-nilai luhur yang mengatur tatanan kehidupan dan menjadi ciri bangsa yang dimiliki oleh rakyat Indonesia.

Kemajuan pengetahuan dan teknologi tersebut kiranya dapat menjadi sarana untuk memudahkan bangsa Indonesia mencapai cita-citanya yakni mewujudkan masyarakat

yang sejahtera mencerdaskan kehidupan bangsa dan turut menjaga ketertiban dunia sebagaimana yang tercantum pada alinea ke 4 pembukaan UUD 1945.

Bangsa Indonesia terutama generasi muda harus memahami, mempelajari dan menanamkan serta mempedomani nilai-nilai luhur pancasila sebagai pondasi moral dalam kehidupan sehari-hari serta harus terus menjaga jati diri bangsa yang berbeda dengan bangsa-bangsa yang lain.

### **Keberadaan Pancasila di Era Digital**

Pancasila ditetapkan sebagai dasar filosofis negara Indonesia, disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945 dan dimasukkan ke dalam Pembukaan UUD 1945. Karena perjalanan sejarahnya, keberadaan Pancasila sebagai dasar negara memiliki berbagai interpretasi dan kepentingan politik atas urgensi dan ketegasan otoritas penguasa di balik jubah Pancasila sebagai dasar negara yang diduga disalahgunakan (Sulaiman, 2015). Menurut (Surono, 2015) Pancasila lahir dari benturan dua ideologi besar dan kemudian merajai dunia. Layaknya bayi baru lahir dari kandungan sang ibu, Pancasila harus menghadap pada dua monster yang sudah memiliki segalanya: resistensi, amunisi, modal, dan satuan pengaman atau tentara. Namun, bayi Pancasila ini tumbuh besar setelahnya dan akhirnya tumbuh dewasa. Dan itu mulai dipertimbangkan dalam bidang idealisme di dunia. Kedua idealisme tersebut adalah kapitalisme dan sosialisme, dua idealisme yang saling bertentangan kekuatan.

Nilai-nilai Pancasila mulai tergerus oleh aktivitas teknologi digital. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk mempermudah akses informasi dan memanfaatkan potensi teknologi digital secara bebas. Namun seperti dua sisi mata uang, efek negatif juga muncul sebagai ancaman kejahatan, didorong oleh perilaku non- normatif dan melukai semangat generasi muda. Informasi-Informasi palsu yang menyerang berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial budaya, bahkan gangguan perdamaian nasional. Indonesia perlu berhati- hati untuk tidak bergantung pada dunia digital yang membahayakan kehidupan masyarakat dan bangsanya, dan meneguhkan nilai Pancasila adalah salah satu caranya. Menurut kaum milenial, kehadiran Pancasila bisa menjadi jembatan emas bagi kaum milenial untuk membangun batasan menjadi apa yang dapat diterima dari pengaruh eksternal yang berbahaya dan tidak etis.

Ideologi Pancasila yang luar biasa, kita memiliki "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai prinsip pertama untuk membantu memperingatkan kaum milenial bahwa Tuhan adalah pusat dari semua kehidupan di dunia ini. Milenial sadar diri untuk selalu bersinergi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan negara Indonesia dengan menjaga sikap toleran terhadap perbedaan dan pendirian teguh yang tidak bisa dipilih oleh pihak luar. Generasi muda milenial juga harus demokratis dengan mengutamakan aspek konsultatif dalam pengambilan keputusan secara musyawarah. air.

Di era digital seperti saat ini, kehidupan lebih menjadi terkoneksi dan menghilangkan demarkasi antara ranah pribadi dan publik semakin memudahkan persebaran hoaks. Tuntutan produktivitas yang menekan jurnalisme di setiap negara juga ikut memberi celah hoaks untuk berkembang pesat. Tanpa perlu penjelasan lebih lanjut, hoaks adalah berita atau cerita yang terkesan kredibel, benar bahkan faktual dengan komposisi retorika yang berfungsi untuk menggiring opini publik atau menciptakan perasaan tidak percaya ke beberapa pihak.

Inti penting sebuah hoaks tidak hanya gambar atau cuplikan video yang dipalsukan, tetapi juga berita yang mengikutinya. Fredal (2014) mengutip satiris Inggris Jonathan Swift, "Happiness is the perpetual possession of being deceived." atau

“kebahagiaan adalah apa yang dimiliki oleh orang-orang yang tertipu”. Dengan kata lain, sesuatu yang memicu perasaan bahagia sekali pun patut dipertanyakan asal-usulnya sebab sebuah kebahagiaan tidak datang begitu saja dan ironisnya, jalan sebuah kebahagiaan diusung oleh langkah-langkah penderitaan. Orang Indonesia yang mendambakan kebahagiaan dan sesuatu yang baru dengan mudahnya terseret dan larut dalam retorika publik yang kerap tidak benar adanya. Ini bukan berarti Pancasila sebagai ideologi dan dasar negara menjadi barang absolut yang permanen. Benar adanya akan esensi permanen Pancasila. Namun, karakter individu Indonesia-lah yang patut menjadi tenaga pendorong spiritual dan intelektual untuk memberi pemaknaan yang tepat di setiap zaman terhadap Pancasila.

Untuk itu, perlu langkah-langkah radikal dalam mencetak warga negara yang terpelajar dan maju seperti yang tertera dalam sila kelima. Pendidikan yang adil dan tidak memandang adalah salah satu bentuk revolusi mental dengan nilai return investasi yang besar. Walaupun terdengar counter-intuitive, moderasi diperlukan dalam pendidikan keagamaan yang seimbang dengan mengajarkan bahwa adanya divisi domain materi dan non-materi yang tidak pada face value saling mempengaruhi. Seperti halnya dogma agama yang konseptual serta pengamalannya yang bersifat kontekstual perlu diingatkan dalam diversitas negara Indonesia.

Selain itu, pendekatan personal yang terefleksi dalam pembinaan masif yang bersifat wajib dapat dilakukan untuk menumbuhkan kontrol diri dan kebijaksanaan dalam berteknologi di berbagai level seperti korporasi, pemerintahan, pendidikan dan domain lainnya yang di mana kongregasi bisa ditemukan. Sebab mentalitas “kebersamaan” adalah faktor kerentanan integritas diri yang dapat berakibat fatal pada proses decision-making dan otonomi diri. Soft-skill yang value-laden, interaktif dan sesuai pada porsinya di level pendidikan menengah mengenai relativitas budaya secara konstan dan kontinu untuk menanamkan pengertian berbudaya. Era digital yang semakin berkembang pesat memungkinkan informasi beredar secara masif mampu memberikan efek dukungan atas upaya-upaya pengenalan soft-skill dan berpotensi untuk menyatukan semuakalangan.

Ideologi pada face value adalah alat pemersatu, penanda shared-value dalam komunitas dinamis inter-subjektif tiap nation yang terdiri dari segmen agama, kultur, usia dan latar belakang pendidikan. Sayangnya, Pancasila sebagai ideologi malah mendapat penggandaan fungsi menjadi instrumen moral yang menyudutkan kelompok dan melahirkan prasangka yang memecah-belah. Perlu diingatkan bahwa hal-hal yang bahkan mendapat status formal sebagai institusi seperti sistem kepercayaan, agama atau ideologi pada hakikatnya adalah bukan sebagai sumber moral jika memang visi dan misi sebuah negara adalah mengakomodasi setidaknya bentuk perbedaan di tengah persatuan. Individu pada level personal justru adalah agen moral yang bijak, rasional dan berkesadaran.

Pengaruh eksternal yang masif dan perpetual seperti Internet dan media sosial adalah godaan dan tantangan besar yang menjanjikan validasi eksistensi dan dorongan ego. Manusia Indonesia yang berkarakter adalah yang “Pancasilais” sehingga menegasikan “yang lain” yang menurut kelompok lainnya tidak “Pancasilais” sebagai manusia Indonesia yang tidak berkarakter. Label validasi Pancasilais ini adalah konsekuensi dari distribusi tidak terbatas melalui platform media sosial itu sendiri dan pendidikan yang kurang bijak hingga menciptakan kultus kepribadian dangkal karena pendidikan dan pembinaan Pancasila yang hanya pada level superfisial.

Untuk itu, penting bagi pemangku kebijakan pendidikan di Indonesia untuk mengagas rencana pendidikan Pancasila yang tidak hanya teoritis tetapi juga menaikkan aspek praktisnya. Pendidikan yang praktis dapat diciptakan melalui material eksemplifikasi subtil (*subtle exemplification*) yang dibungkus dalam narasi retorika yang tepat dan memenuhi aspek *pathos*, *logos*, dan *ethos*. Selain itu, pengingat konstan atas peran keluarga sebagai tahap pertama pengenalan kontrak sosial untuk individu yang berasaskan similaritas biologis sebelum memasuki kesadaran akan similaritas sosiologis, kultur dan pada akhirnya similaritas *weltanschauung*, yakni, dari apa yang dititahkan oleh ideologi atau filosofi hidup negara.

## **SIMPULAN**

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, Pancasila tetap memiliki relevansi yang kuat sebagai ideologi negara Indonesia

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi landasan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Namun, era digital juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran disinformasi, privasi data yang terancam, dan pengaruh budaya asing yang merongrong nilai-nilai tradisional. Penggunaan teknologi digital yang tidak bijak dapat mengancam integritas dan identitas bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter berbasis Pancasila menjadi kunci dalam menjaga relevansi ideologi ini di era digital. Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kontrol diri dalam penggunaan teknologi dan media sosial perlu ditekankan, agar masyarakat tidak terjebak dalam perangkap informasi palsu dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pancasila juga harus tetap menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan di era digital. Pembuat kebijakan perlu memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tercermin dalam regulasi yang mengatur teknologi dan media sosial. Kesadaran akan pentingnya Pancasila sebagai panduan moral dalam penggunaan teknologi dan internet menjadi sangat relevan.

Dalam konteks global, Indonesia juga dapat menjalankan peran yang lebih aktif dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila sebagai kontribusi positif bagi dunia yang semakin terhubung secara digital. Kolaborasi global dapat memperkuat pemahaman dan penerapan Pancasila sebagai ideologi negara yang relevan di era digital.

Dengan demikian, meskipun Pancasila menghadapi tantangan dalam era digital, nilai-nilai luhur ini tetap menjadi fondasi penting bagi identitas dan pemerintahan Indonesia. Upaya yang lebih besar diperlukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai aspek teknologi, pendidikan, dan kebijakan di era digital. Dengan kesadaran dan komitmen bersama, Pancasila dapat terus relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang terus berkembang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hardiyanti, (2016). "PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA: PAPARAN SEJARAH IDEOLOGI, IDEOLOGI PANCASILA, DAN RELEVANSINYA DI ERA DIGITAL.". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- Kaelan, (2016). *Pendidikan Pancasila*. Penerbit Paradigma, Yogyakarta.

- Muslimin, H. (2016). Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologi dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7(1), 30-38.
- Saputri, S., & Dewi, D. A. (2022). Tantangan Nilai-Nilai Pancasila pada Generasi Milenium di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6(2).